

# DRIYARUKARA

Th. XXXI no. 1 / 2010

JURNAL FILSAFAT



## ALAM PIKIRAN INDONESIA

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARUKARA

ALAM PIKIRAN INDOENSIA

# DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

## Alam Pikir Indonesia

### **Tenggelamnya Pancasila**

Gerardus Hadian Panamokta ..... 3

### **Mencari Eksistensi Manusia: Sebuah Tanggapan Driyarkara terhadap “Kritik terhadap Publik” Kierkegaard**

L. Kristianto Nugraha ..... 13

### **Sebuah Pemahaman Mengenai Etika Jawa**

Clarimundo Castelo Gusmao ..... 27

### **Prinsip Kerukunan dan Prinsip Hormat dalam Etika Jawa**

Mateus Lesnanto ..... 35

### **Menerawang Falsafah Jawa**

..... 43

### **Surat dari Rawasari**

Binhad Nurrohmat ..... 61

### **Politik Keselarasan: Membaca Ulang “Etika Jawa”**

Trisno S. Sutanto ..... 65

## Artikel Lepas

### **Di Hadapan ‘Wanita’ (?): Sebuah Pemikiran Nietzsche mengenai Kebenaran**

Nikolas Kristiyanto ..... 73

### **Zarathustra Berkata, “Saya Orang Gila.”**

Leslie Joseph Bingkasan ..... 81

# “ DI HADAPAN ‘WANITA’ “ (?) Sebuah Pemikiran Nietzsche mengenai Kebenaran

Nikolas Kristiyanto\*

**Abstrak:** Wanita adalah sebuah gambaran yang digunakan Nietzsche untuk mengatakan kebenaran. Nietzsche berusaha menggugat segala bentuk *idea fix* mengenai kebenaran. Bagi Nietzsche, tidak ada kebenaran absolut. Selain itu, Nietzsche juga ingin menunjukkan bahwa kebenaran yang selama ini dipahami seringkali bersifat *perspektival* – dipahami sejauh cara pandang masing-masing penafsir. Sedangkan bagi Nietzsche, kebenaran adalah wanita dengan selubungnya. Ketika manusia berusaha membuka selubung itu, tampaknya ia tidak mengerti apa arti kedalaman sebuah wanita – sebuah kebenaran.

**Kata-kata Kunci:** Wanita, Kebenaran, Kehendak Kuasa, Perspektivisme.

*“Barangkali, Kebenaran itu adalah seorang Wanita  
yang terbentuk untuk tidak memperlihatkan dasarnya.”<sup>1</sup>*

-Nietzsche-

## MUKADIMAH

Nietzsche menggambarkan “Kebenaran” sebagai seorang “Wanita”. Wanita yang misterius. Wanita yang perlu dipahami, dikagumi, sekaligus dihormati. Namun, seringkali banyak orang berusaha untuk menelanjunginya. Mereka mencoba mencari dan menangkap bagian *yang-terdalam* darinya. Berabad-abad lamanya, “Wanita” telah mempesona dunia. Bahkan, sejak awal penciptaan, Hawa telah mempesona Adam. Wanita begitu menarik. Tak ada kata menyerah untuk berusaha meraih, mendekap, bahkan mencecapinya. Itulah Wanita. Itulah Kebenaran. Ia selalu dikejar-kejar, “bahkan sampai ke ujung dunia pun akan kucari”, itulah kata ribuan bahkan jutaan manusia di muka bumi ini. Di hadapan Wanita, di hadapan Kebenaran, mereka menemukan rasa penasaran yang mencapai puncaknya. Dan pada saat yang sama, mereka merasa tak berdaya. Hingga akhirnya, mereka pun berkata, “Apakah ada Wanita? Apakah ada Kebenaran?”

Dari pertanyaan di atas, penulis akan mencoba memaparkan pemikiran Nietzsche mengenai “Kebenaran” (Wanita). “Apa itu Kebenaran? Apa yang ada di balik Kebenaran? Apakah Kebenaran (Wanita) itu benar-benar ada? Lalu, apa yang

dapat kita perbuat?” Melalui tuntunan pertanyaan-pertanyaan inilah penulis mencoba memasuki pemikiran Nietzsche mengenai Kebenaran.

## REALITAS SEADA-ADANYA, KEBENARAN, DAN KEHENDAK KUASA

Sebelum masuk dalam konsep Kebenaran Nietzsche, lebih dulu kita perlu bertanya mengenai realitas yang ada. “Apa itu realitas yang ada?” Nietzsche menolak realitas yang seringkali ditunjukkan berada *di-balik-dunia-senyatanya*, yang menurut Platon adalah *Idea*, bagi Aristoteles *Ousia*, menurut Descartes *Kesadaran (Res)*, *das Ding an sich* bagi Kant<sup>2</sup>, atau *Rob Absolut* menurut Hegel<sup>3</sup>. Bagi Nietzsche, realitas yang ada itu adalah “**realitas seada-adanya**”. Di sini, Nietzsche tampaknya tidak ingin “berlari” terlalu jauh. Baginya, justru dengan “berlari” ke *dunia-sana*, manusia seringkali lupa akan apa yang ada di samping kiri atau kanannya. Nietzsche ingin menunjukkan bahwa manusia seringkali memiliki kecenderungan untuk membuat fiksi tentang dunia yang lebih *nyata* dari senyatanya – mereka berlari ke *Idea*, *Ousia*, *Res*, *das Ding an sich*, atau *Rob Absolut*, yang jelas-jelas tidak “ada” (hanya sebuah khayalan belaka).<sup>4</sup>

“Realitas seada-adanya” itu, bagi Nietzsche, memiliki sifat kontradiktif, ambigu, positif dan negatif, kaotik, campur baur, dan juga benar sekaligus salah.<sup>5</sup> Namun, Nietzsche tidak berhenti di situ saja. Ia tentu saja berusaha memahami dan mengerti “realitas seada-adanya” itu melalui *kata*. Dan, pada saat yang sama, ia sadar mengenai keterbatasan *kata* itu sendiri. Walaupun begitu, Nietzsche tetap menggunakan *kata*, namun tidak berujung pada *fiksasi* sebuah *ide* atau *konsep*. Baginya, lewat *kata* yang ada, pemikiran dapat membuat kita paham atas apa yang lebih luas lagi.<sup>6</sup> Menurutnya, “*kata*” itu adalah **Kehendak Kuasa**.<sup>7</sup>

“*Dunia ini adalah Kehendak Kuasa – dan tak ada yang lain!*”

*Dan kamu dirimu sendiri juga adalah Kebendak Kuasa ini – dan tak ada yang lain!*<sup>8</sup>

Bagi Nietzsche, *Kebendak Kuasa* ini merupakan gairah hidup yang paling primordial bukan hanya dalam diri manusia, melainkan juga di dalam seluruh realitas (dunia).<sup>9</sup> Hal ini juga bukan berarti Nietzsche ingin menunjukkan bahwa dunia ini maya. Justru Nietzsche ingin mengatakan bahwa dunia ini benar-benar nyata, dan kenyataan itu ditunjukkan dengan kenyataan primordial yang melandasi segala proses di dunia ini, yaitu *Kebendak Kuasa*.<sup>10</sup>

*Kebendak Kuasa* bukanlah suatu prinsip atau substansi metafisis, melainkan dapat dipahami sebagai *cause*. Namun, bukanlah sebuah “sebab eksterior” (yang bertindak atas sesuatu yang dapat menimbulkan “efek eksterior”), melainkan sebagai “*sebab*” sejauh *efek*-nya juga pada kehendak itu sendiri. *Kebendak Kuasa* ini adalah sebuah identitas yang bergerak (tidak mampat atau diam di tempat). Ia adalah sesuatu yang selalu mencari bentuk dan terus *menjadi* namun *belum-jadi*. Ia sebuah

*pra-bentuk* kehidupan yang selalu bergerak.<sup>11</sup> Ia tampak di mana saja dan berada dalam seluruh keberadaannya. Ia adalah suasana psikis dan metabolisme fisiologis makhluk hidup, hukum termodinamika di alam, gerak fisis, dan seluruh proses “menjadi” dari kosmos ini. Ia merupakan daya vital yang memotivasi segala sikap dan tindakan makhluk hidup, termasuk manusia. Dalam arti inilah, *Kehendak Kuasa* merupakan dasar dari segala sesuatu.<sup>12</sup> Namun, tetap perlu diingat bahwa *Kehendak Kuasa* bukanlah segala-galanya. *Kehendak Kuasa* bukanlah esensi realitas itu sendiri. Namun, di sisi lain *Kehendak Kuasa* tetap berguna untuk membantu kita memahami (meng-kata-kan) realitas.<sup>13</sup> Sebagai sebuah *kata*, *Kehendak Kuasa* sangat kaya dan sangat plural.

Lalu, apa itu kebenaran di hadapan sebuah *Kehendak Kuasa*? Bagi Nietzsche, kebenaran, seperti segala sesuatu yang lain, tak lain hanyalah salah satu fungsi *Kehendak Kuasa*. Kriteria kebenaran, baginya terletak dalam penambahan *Kehendak Kuasa*. Benar, jika menambah *Kehendak Kuasa*. Salah, jika mengurangi *Kehendak Kuasa*. Dengan begitu, kebenaran tidak bersangkut paut dengan isi logis suatu proposisi. Kebenaran atau kesalahan terletak pada derajat pengaruhnya pada *Kehendak Kuasa*. Jadi, pertanyaan sederhana yang dapat diajukan untuk menilai suatu kebenaran adalah “Seberapa besar derajat pengaruh proposisi yang kugunakan dalam kehidupanku sehari-hari? Apakah menambah atau mengurangi “*Kehendak Kuasa*”-ku?”<sup>14</sup>

## PERSPEKTIVISME

“Semua kebenaran adalah fiksi;  
setiap fiksi adalah interpretasi;  
dan semua interpretasi adalah perspektif.”<sup>15</sup>

Tentang “*Kebenaran Nietzsche*”, tampaknya kita perlu juga berbicara mengenai *perspektivisme*. Untuk memahami *perspektivisme*, baiklah kita memulai perjalanan kita dengan melihat “pengetahuan”. Telah banyak orang berusaha menemukan kebenaran dengan mendasarkan diri pada pengetahuan yang dianggap obyektif dan dapat dipercaya. Mereka percaya karena kebenaran itu telah melalui tahap-tahap ketat ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui pengetahuan, mereka percaya bahwa kebenaran yang absolut dapat diperoleh. Sebuah kebenaran yang merangkul semuanya —bersifat universal— berlaku kapan pun dan di mana pun. Namun, bagi Nietzsche, pengetahuan yang telah diandalkan berabad-abad lamanya ini, tak lain dan tak bukan adalah sebuah instrumen kekuasaan.<sup>16</sup> Ini berarti bahwa pengetahuan tetap saja tak bisa lepas dari *Kehendak Kuasa*. Maka, tujuan dari pengetahuan bukanlah mencari sebuah kebenaran absolut, melainkan lebih untuk menundukkan sesuatu. Kenyataan yang sebenarnya selalu berubah dengan dinamis, dengan kekuatan pengetahuan, dijadikanlah sebuah tatanan, rumusan, konsep, dan skema-skema yang menundukkan kenyataan pada sesuatu yang statis. Singkatnya,

pengetahuan berusaha mengubah *Warden* (“menjadi”) menjadi *Sein* (“ada”).<sup>17</sup> Bukankah ini sebuah praktek penaklukan? Maka, tak mengherankan jika pengetahuan seringkali tumbuh bersama kuasa. Seringkali apa yang dianggap sebagai pengetahuan, yang dianggap benar, hanyalah sebuah fiksi karena semua itu tergantung dari interpretasi sang penafsir (ilmuwan). Ada sebuah sudut pandang di sana. Ada sebuah kebutuhan di sana. Bahkan, seseorang harus yakin bahwa tindakannya itu benar sekalipun jika keyakinannya itu adalah sebuah kebohongan.<sup>18</sup> Maka, kebenaran dapat dikatakan sangat bersifat *perspektival*, tergantung perspektif penafsir. Dan pada analisis terakhir, perspektif ini adalah suatu *Kebendak Kuasa*. Inilah yang kemudian dikenal sebagai *perspektivisme Nietzsche*.<sup>19</sup> Maka, bagi Nietzsche tidak ada yang namanya *Kebenaran Absolut*.<sup>20</sup>

## KEBENARAN (WANITA) ITU ADA (?)

Jika menurut Nietzsche bahwa Kebenaran Absolut itu tidak ada,  
*“Apakah itu berarti bahwa **kebenaran (wanita)** yang sesungguhnya itu benar-benar tidak ada?”*

Bagi Nietzsche, kebenaran – sampai tahap ini – masih hanya ingin mengungkapkan kebutuhan subyektif manusia<sup>21</sup>. Kebenaran hanya dianggap sebagai sebuah *properti* yang dapat dimiliki. Banyak orang menganggap sesuatu benar karena ingin menganggapnya benar. Dengan begitu, “kebenaran” itu dirasa dapat memberi kelegaan, keamanan, dan ketenteraman bagi hidupnya. Bagi Nietzsche, kebenaran bukanlah sebuah *properti* atau harta milik.<sup>22</sup> Kebenaran tidak dapat di-*fix*-kan, apalagi jika hanya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Menurutnyaa :

“Kebenaran-kebenaran adalah ilusi-ilusi yang telah dilupakan  
 bahwa mereka itu ilusi,  
 metafor-metafor usang yang telah kehilangan kekuatannya,  
 keping uang yang telah terhapus gambarnya  
 yang tidak lagi dianggap sebagai uang melainkan logam belaka.”<sup>23</sup>

Namun, “bukankah dengan mengatakan bahwa ‘kebenaran itu ilusi’, pernyataan Nietzsche itu juga dapat dianggap sebagai sebuah “‘ilusi” (sejauh itu dianggap benar)? Dan, dengan begitu tidak ada kebenaran?” Tentu saja ini tidak mudah.

Bagi Derrida, Kebenaran dalam pemikiran Nietzsche itu tidak ada, yang ada hanyalah selubung.<sup>24</sup> Sedangkan, Goenawan Mohamad berpandangan bahwa “bila Nietzsche menganggap kebenaran sebagai ilusi, maka itu artinya ada yang ‘benar’ dan ada yang ‘ilusi’. Dan, St. Sunardi mengungkapkan, “bukankah dengan mengutarakan kalimat itu (*kebenaran adalah ilusi*), Nietzsche sebenarnya mengutarakan kebenaran?” Dengan begitu, jelaslah di sini bahwa posisi Goenawan Mohamad

dan St. Sunardi menunjukkan bahwa **kebenaran (wanita)** dalam pemikiran Nietzsche itu **Ada**.<sup>25</sup> Dan pointnya, Nietzsche hanya ingin menggugah kita untuk selalu menguji, bertanya, meragukan, dan mempertanyakan kembali kebenaran (wanita) yang kita yakini benar selama ini, “Mungkin saja kebenaran (wanita) yang kita yakini selama ini hanyalah sebuah ilusi?” “Hati-hati!” mungkin itu yang ingin disampaikan Nietzsche, namun ia tidak menolak Ada-nya kebenaran (wanita) itu sendiri. Penulis pun setuju dengan pandangan atau posisi ini.

## DI HADAPAN WANITA (KEBENARAN) (?)

Setelah kita meyakini bahwa wanita (kebenaran) itu Ada;  
Lalu, “Apa yang harus kita perbuat di hadapan wanita (kebenaran)?”

Wanita adalah misteri.<sup>26</sup> Wanita tidak akan membiarkan dirinya ditaklukkan.<sup>27</sup> Wanita adalah sebuah horizon ketakterbatasan di hadapan manusia. Jika kebenaran adalah wanita, maka para filsuf dogmatis adalah pria-pria bodoh yang tidak tahu bagaimana caranya mengambil hati para wanita. Bagi Nietzsche, para filsuf ini terlalu percaya diri, dogmatis, dan serius.<sup>28</sup> Mereka seperti anak-anak muda Mesir yang karena rasa ingin tahunya, masuk ke kuil dan menyingkap selubung patung-patung. Mereka ingin mengetahui kebenaran sebenar-benarnya. Bagi Nietzsche, “Itu semua merupakan kejjikan yang sudah kita campakkan; Kita tidak lagi percaya bahwa sebuah kebenaran akan tetap sebuah kebenaran manakala selubungnya disingkap.”<sup>29</sup> Kebenaran itu adalah wanita dengan selubungnya —*dua-duanya*. Di hadapannya kita perlu menjunjung sopan santun dan hormat.

Namun, bagi Nietzsche, wanita (kebenaran) bukanlah sebuah tujuan (*telos*). Wanita adalah dunia, hidup, dan realitas apa adanya. Namun, bukan berarti hanya diterima apa adanya. Melainkan, kita perlu menanggapi dengan “*ya-tidak*” sekaligus. Tak lebih, tak kurang. Ia juga adalah kata. Sebagai kata, ia juga tak ingin dipermainkan berlebihan —Derrida telah melakukannya, dan telah menyakiti hatinya.<sup>30</sup> Di hadapan wanita, kita perlu berhenti di permukaan, di lipatan, di kulit luar, karena tahu persis arti sebuah kedalaman seorang wanita (kebenaran).

“*Beraniakah kita berhenti ???*”

## Catatan Akhir

\* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

- <sup>1</sup> Kata Pengantar Nietzsche paragraf keempat dalam bukunya yang berjudul *La Gaya Scienza (Pengetahuan yang Mengasyikkan)*. Bdk. A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), 123.
- <sup>2</sup> A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 112.
- <sup>3</sup> Bdk. Fitzgerald K. Sitorus, “Mengatasi ‘Surga’, Mengiyakan ‘Dunia’”, *Driyarkara* No.1/2003: 35.
- <sup>4</sup> A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 2004, 112.
- <sup>5</sup> Dalam pandangan ini, Nietzsche mengikuti pemikiran Herakleitos. Bdk. A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 111 & 114.
- <sup>6</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 236.
- <sup>7</sup> Bdk. Dwi Kristanto, “Konsep Friedrich Nietzsche tentang Kebenaran”, *Driyarkara* No.2/2004: 81.
- <sup>8</sup> “*This world is the Will to Power —and nothing else! And you yourselves too are this Will to Power —and nothing else!*”. Bdk. Frederick Copleston, *A History of Philosophy Vol. VII* (London: Search Press, 1963), 407.
- <sup>9</sup> Bdk. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia, 1963), 271.
- <sup>10</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, 272.
- <sup>11</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, 239.
- <sup>12</sup> Bdk. Effendi Kusuma Sunur, “Matinya Kebenaran: Hilangnya Yang Absolut dalam Perspektivisme Nietzsche”, *Driyarkara* No.2/2007, Jakarta: STF Driyarkara, 52.
- <sup>13</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 239.
- <sup>14</sup> Bdk. “*Truth is not a property of statements, but a function activity; more specifically, individual activity.*” (Grimm dari *Nietzsche Werke*, sebagaimana dikutip dalam “Konsep Friedrich Nietzsche tentang Kebenaran”, Dwi Kristanto, 83).
- <sup>15</sup> Bdk. Frederick Copleston, *A History of Philosophy Vol. VII*, 410.
- <sup>16</sup> Bdk. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, 273.
- <sup>17</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, 273.
- <sup>18</sup> Bdk. Nate Olson, 2001, “Perspectivism and Truth in Nietzsche’s Philosophy: A Critical Look at the Apparent Contradiction”, <http://www.stolaf.edu/depts/philosophy/reed/2001/perspectivism.html> (diakses pada Rabu, 30 September 2009, Pkl. 10.20 WIB).
- <sup>19</sup> Nate Olson, 2001, “Perspectivism and Truth in Nietzsche’s Philosophy: A Critical Look at the Apparent Contradiction”.
- <sup>20</sup> Bdk. Nate Olson, 2001, “Perspectivism and Truth in Nietzsche’s Philosophy: A Critical Look at the Apparent Contradiction”.
- <sup>21</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 125.
- <sup>22</sup> Bdk. Alessandra Tanesini, “Nietzsche Theory of Truth”, *Australasian Journal of Philosophy* Vol. 73, No. 4, December 1995, 552.
- <sup>23</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 124.
- <sup>24</sup> Pandangan ini disimpulkan Derrida setelah mencoba membaca teks metaforis Nietzsche mengenai wanita (“kebenaran itu wanita”). Derrida mencoba membacanya dengan *oposisi biner* dan disimpulkan bahwa ternyata “wanita itu hanyalah selubung, ketika selubung itu dijatuhkan, maka akan tampaklah bahwa kebenaran itu tidak ada”. (A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 134-138.)
- <sup>25</sup> Kebenarannya di sini tentunya memiliki *kriterium* tersendiri, yang berbeda dari Descartes — kebenaran adalah semakin tingginya kesadaran orang akan adanya kekuatan. Nietzsche *pragmatis*. Jika ada sebuah nilai positif dari teori kebenaran menurut Nietzsche, selain pragmatisme, itu tampak dalam pengingatan Nietzsche di depan “bahaya dogmatisme kebenaran” (sebagaimana

- sudah diingatkan oleh Karl Popper)(A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 126-128).
- <sup>26</sup> Sri Rahayu Wilujeng dan P. Hardono Hadi, "Makna Kebenaran dalam Epistemologi Friedrich Wilhelm Nietzsche", *Humanika* no. 19 (3), Juli 2006, 378.
- <sup>27</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 133.
- <sup>28</sup> Bdk. Sri Rahayu Wilujeng dan P. Hardono Hadi, "Makna Kebenaran dalam Epistemologi Friedrich Wilhelm Nietzsche", 378.
- <sup>29</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 140.
- <sup>30</sup> Bdk. A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 134-138.

## DAFTAR PUSTAKA

- Copleston, Frederick. 1963. *A History of Philosophy Vol. VII*. London: Search Press.
- Hardiman, F. Budi. 2004. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia.
- Kristanto, Dwi. "Konsep Friedrich Nietzsche tentang Kebenaran". *Driyarkara* No.2/2004. Jakarta: STF Driyarkara.
- Sitorus, Fitzgerald K. "Mengatasi 'Surga', Mengiyakan 'Dunia'". *Driyarkara* No.1/2003. Jakarta: STF Driyarkara.
- Sunur, Effendi Kusuma. "Matinya Kebenaran: Hilangnya Yang Absolut dalam Perspektivisme Nietzsche". *Driyarkara* No.2/2007. Jakarta: STF Driyarkara.
- Tanesini, Alessandra. 1995. "Nietzsche Theory of Truth". *Australasian Journal of Philosophy* Vol. 73, No. 4, December 1995.
- Wibowo, A. Setyo. 2004. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press.
- Wilujeng, Sri Rahayu dan P. Hardono Hadi. "Makna Kebenaran dalam Epistemologi Friedrich Wilhelm Nietzsche". *Humanika* edisi XIX(3) Juli 2006. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Olson, Nate. 2001. "Perspectivism and Truth in Nietzsche's Philosophy: A Critical Look at the Apparent Contradiction". <http://www.stolaf.edu/depts/philosophy/reed/2001/perspectivism.html> (diakses pada Rabu, 30 September 2009, Pkl. 10.20 WIB).